

ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA TEMATIK TERPADU

ANALYSIS OF TEACHER PROBLEMS IN MATHEMATICS LEARNING IN INTEGRATED THEMATICS

LELI PURNAMA

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Washliyah Binjai, Jl. Perintis Kemerdekaan No. 148, Binjai, 20744, Indonesia
email: lelipurnama1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan dan kendala guru dalam pembelajaran matematika dengan tematik terpadu di salah satu Sekolah Dasar di Asahan, Sumatra Utara, Indonesia. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan konsep integrasi pengetahuan, keterampilan dan nilai sebagai hasil dari penggabungan beberapa pelajaran, materi, atau bidang studi dalam satu topik pembahasan tertentu. Adapun subjek penelitian ini adalah 10 orang guru SD yang mengajar pada kelas I-VI SD. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data adalah kuesioner dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru kelas menghadapi berbagai kesulitan dan kendala dalam pembelajaran matematika dengan tematik terpadu, yakni pada tahap persiapan pembelajaran, proses pembelajaran dan penilaian pembelajaran tematik terpadu. Melalui penelitian ini dapat diketahui tindakan-tindakan yang akan dianalisis dan dilakukan dalam pembelajaran tematik guna meminimalisir masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran matematika dengan tematik terpadu.

Kata kunci: *Tematik, Pembelajaran Matematika*

Abstract

This study aims to determine the difficulties and constraints of teachers in learning mathematics with integrated thematics in one of the elementary schools in Asahan, North Sumatra, Indonesia. Thematic learning is learning with the concept of integrating knowledge, skills and values as a result of combining several lessons, materials, or fields of study in one particular topic of discussion. The subjects of this study were 10 elementary school teachers who taught grades I-VI of SD. The type of research used in this study is descriptive qualitative research. Research instruments used as tools to collect data are questionnaires and interviews. The results of this study indicate that classroom teachers face various difficulties and obstacles in learning mathematics with integrated thematic, namely at the stage of preparation for learning, the learning process and assessment of integrated thematic learning. Through this research it can be seen the actions that will be analyzed and carried out in thematic learning in order to minimize the problems faced by teachers in integrated thematic mathematics learning.

Keywords: *Thematic, Learning Mathematics*

Pendahuluan

Saat ini, pendidikan menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia mengingat perkembangan zaman yang kian pesat. Manusia dituntut memiliki kecakapan dalam bidang-bidang ilmu tertentu sesuai minat dan kemampuannya untuk dapat berkontribusi bagi terlaksananya proses kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan baik individu maupun pemerintah dalam mengembangkan pendidikan untuk terus berinovasi guna menciptakan dunia pendidikan yang lebih baik. Salah satu upaya nyata yang ditempuh oleh pemerintah adalah perubahan pada kebijakan-kebijakan kurikulum yang diharapkan mampu mengimbangi dan mengikuti

arus perkembangan pendidikan. Semua yang terlibat dalam dunia pendidikan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama guru. Karena guru dianggap sebagai *role model* dan sosok inspiratif bagi peserta didiknya[1].

Perubahan kurikulum yang dimaksud bisa secara nyata dirasakan oleh siswa, guru, kepala sekolah dan semua civitas akademik yang terlibat di dalamnya. Perubahan kurikulum setelah KTSP adalah Kurikulum 2013 atau yang lebih dikenal dengan K13. Perubahan tersebut dilakukan karena KTSP dianggap kurang mampu mengimbangi perkembangan siswa baik dari aspek kognitif maupun psikologis (jika dilihat dari Standard Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Salah satu gebrakan K13 untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) adalah pengintegrasian beberapa muatan pelajaran menjadi suatu kesatuan yang disebut dengan tematik terpadu. Model tematik terpadu menerapkan formasi proses belajar yang dikenal dengan 5M, yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan[2].

Perubahan kurikulum tentunya memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan pembelajaran mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penilaian tentu juga akan mengalami perubahan mengikuti kurikulum yang diterapkan. Sebelum K13, pelaksanaan pembelajaran di SD tingkat tinggi umumnya dilakukan secara terpisah-pisah berdasarkan jenis mata pelajarannya dan dengan alokasi waktu tertentu. Namun pada K13, jenis-jenis mata pelajaran tersebut dilaksanakan dalam suatu sub tema tertentu atau dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu, dan dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata sehingga memberikan pengalaman bermakna[3].

Pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu memberikan siswa pemahaman terkait pemecahan-pemecahan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik terpadu melatih siswa untuk dapat memecahkan masalah-masalah kompleks yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan memecahkan masalah ini akan mendorong siswa untuk mandiri dan dapat bersaing dalam kehidupannya di masa mendatang[2]. Konsep-konsep pembelajaran yang saling berkaitan dalam pembelajaran tematik terpadu juga memberikan siswa pelajaran yang lebih bermakna karena dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Perlu digarisbawahi bahwa tujuan utama dari K13 Sekolah Dasar adalah untuk mencetak generasi-generasi bangsa yang mampu bersaing dan memecahkan persoalan-persoalan yang ditemukan dalam kehidupan.

Pada dasarnya setiap perubahan yang terjadi dalam pendidikan, khususnya dalam hal kurikulum, yang paling terdampak adalah para guru. Para tenaga pendidik ini harus kembali menyesuaikan diri dengan peraturan pusat yang telah ditetapkan. Mau tidak mau, atau siap tidak siap, para pengajar harus mampu menyesuaikan diri dan mengikuti aturan-aturan yang terdapat di kurikulum yang baru. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menuai banyak kontroversi.

Awalnya, pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu ini tidak berjalan secara baik dan maksimal, mengingat guru masih perlu mempelajarinya guna mendapatkan pemahaman yang baik. Ada berbagai isu pro dan kontra seputar pelaksanaan pembelajaran terpadu yang diterapkan pemerintah dalam K13 Sekolah Dasar. Kesulitan-kesulitan tersebut bervariasi, mulai dari aspek persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Mengingat pentingnya pembelajaran tematik terpadu, tenaga pendidik di tingkat SD diharapkan mampu merencanakan, melaksanakan dan melakukan penilaian yang tepat dalam pembelajarannya. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang tidak memahami sepenuhnya tentang perencanaan, proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik yang baik dan benar. Oleh sebab itu, masih sering dilakukan pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran tematik terpadu guna memfasilitasi guru dalam melaksanakan pembelajaran terpadu yang baik sesuai standard dan aturan yang telah ditetapkan.

Dengan penggunaan tematik terpadu, pembelajaran matematika yang terintegrasi menjadi keahlian khusus seorang guru dalam menerapkannya. Pembelajaran matematika dianggap sulit untuk

diberikan jika diintegrasikan pada tematik. Kesulitan-kesulitan ini menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran yang maksimal. Hal ini menjadi permasalahan yang seharusnya segera mendapatkan solusi yang efektif. Para guru dituntut untuk memahami dan banyak berlatih juga belajar untuk menerapkan pembelajaran matematika dengan tematik terpadu.

Jika diulas ke belakang, telah banyak penelitian di berbagai wilayah di Indonesia yang membahas tentang problematika-problematika dalam pembelajaran tematik, yakni di Provinsi Riau, dengan partisipan penelitian adalah guru kelas VI dan siswa kelas VI; dengan partisipan kelas V SD di Padang Sumatera Barat; di Medan Sumatera Utara; di Surakarta; di Malang, Jawa Timur, dan masih banyak lagi[4][5][6][7][8].

Meskipun banyaknya penelitian tentang pembelajaran tematik terpadu di berbagai wilayah di Indonesia, hal serupa tidak terjadi di daerah Sumatera Utara, khususnya di Kabupaten Asahan. Oleh sebab itu, peneliti dalam studi ini tertarik untuk melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang dihadapi guru di salah satu SD di Asahan, Sumatera Utara, Indonesia, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Konteks ini sengaja dipilih oleh peneliti karena penelitian serupa masih belum banyak dilakukan di wilayah Sumatera Utara.

Selain itu, partisipan dalam penelitian ini adalah guru-guru SD yang sengaja dipilih karena mayoritas penelitian-penelitian terdahulu lebih condong menjadikan siswa sebagai partisipan. Jika pun ada yang menjadikan guru sebagai partisipannya, level atau tingkatan kelasnya terbatas. Dengan kata lain, partisipannya dipilih hanya satu tingkatan kelas di mana si guru mengajarkan tematik terpadu, misal hanya menggunakan partisipan guru kelas IV saja. Itulah sebabnya, peneliti dalam studi ini menganggap penting untuk mengangkat konteks Kab. Asahan, Sumatera Utara sebagai tempat penelitian dan menjadikan guru SD di seluruh tingkatan di sekolah tersebut sebagai partisipan guna mengetahui informasi lebih terperinci tentang masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik, baik pada tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaiannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif sebagai metodologi penelitian. metode kualitatif adalah alat untuk menyelidiki dan memahami niat individu atau kelompok yang mendefinisikan situasi sosial atau manusia[9]. Statistik dan angka tidak digunakan untuk menilai data dalam penelitian kualitatif. Sepuluh orang guru SD yang mengajar pada kelas I-VI di salah satu Sekolah Dasar di Asahan, Sumatra Utara, Indonesia merupakan partisipan penelitian dalam studi ini. Mereka sengaja dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam mengajarkan tematik terpadu di tingkat Sekolah Dasar. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara. Kuesioner merupakan salah satu instrumen penelitian yang paling banyak digunakan, baik bagi peneliti pemula maupun yang sudah berpengalaman[10].

Kuesioner difokuskan pada persepsi guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi dalam mengajarkan tematik terpadu di SD, baik pada aspek persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik. Peneliti membuat kuesioner dengan mengadaptasi ide dari instrumen penelitian sebelumnya[11][3]. Kemudian memodifikasinya sesuai dengan tujuan penelitian studi ini. Kuesioner kemudian dibagikan secara online melalui Whatsapp untuk diisi oleh responden di Google Form. Sementara itu, wawancara dilaksanakan secara langsung dengan mengundang responden yang bersedia untuk memberikan respon.

Mengingat fokus utama dari penelitian ini adalah isi dari tanggapan responden, bukan bagaimana cara mereka memberikan informasi, tidak ada komponen prosidik yang disajikan di studi ini terkait wawancara yang ditranskrip. Wawancara direkam melalui ponsel dan semua transkripsi diperiksa, dibaca ulang, dan diperiksa secara menyeluruh melalui deskripsi, serta baris demi baris.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Berikut disajikan hasil kuesioner dan wawancara terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran tematik terpadu, baik pada aspek persiapan, pelaksanaan dan penilaian.

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Persiapan Pembelajaran Tematik

Pada tahap persiapan pembelajaran, terdapat empat butir kuesioner terkait kesulitan guru dalam merencanakan pembelajaran tematik terpadu. Berikut disajikan data hasil temuan kuesioner dan wawancara terkait kesulitan yang dihadapi responden dalam perencanaan pembelajaran tematik terpadu.

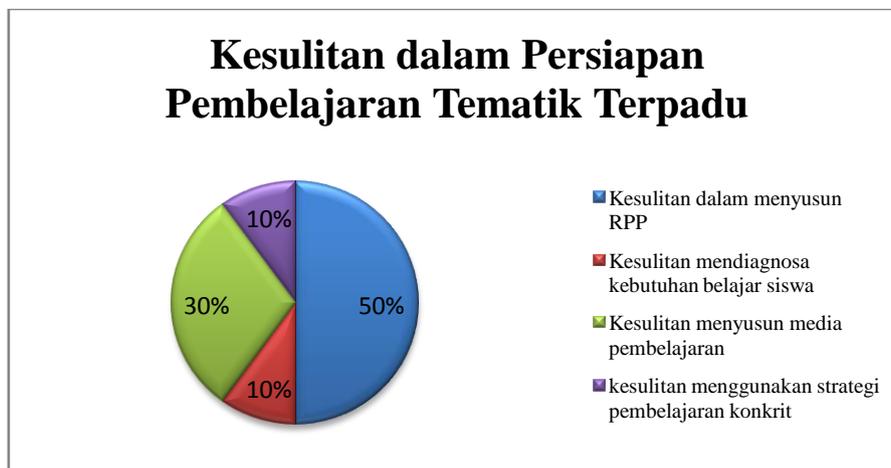


Diagram 1. Kesulitan dalam Persiapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Dari diagram di atas diketahui bahwa ada beragam kesulitan guru pada tahap persiapan pembelajaran tematik terpadu, seperti kesulitan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (50%), mendiagnosa kebutuhan siswa (10%), membuat media pembelajaran (30%) dan kesulitan dalam menggunakan strategi konkrit pembelajaran (10%).

Dapat dilihat bahwa setengah dari responden (5 dari 10 orang) mengalami kesulitan dalam menyusun RPP. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penyusunan RPP tematik yang lebih rumit dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yakni KTSP. Penyusunan RPP tematik dianggap rumit sebab guru harus memisahkan sub tema atau konsep satu dengan lainnya, menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan, dan menyusun instrumen penilaian[3]. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru-guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan isi kurikulum[12][13][14]. Guru menganggap kriteria-kriteria tersebut menjadikan penyusunan RPP menjadi sulit, seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden dalam temuan wawancara.

Aturan-aturan penyusunan RPP tematik sangat jauh berbeda dengan penyusunan RPP pada kurikulum KTSP. Bagi saya pribadi, yang paling sulit adalah menyusun instrumen penilaian pembelajaran. Jadi, jika memungkinkan, kurikulum yang berganti seharusnya perbedaannya tidak terlalu signifikan dengan yang sebelumnya digunakan sehingga tidak menyulitkan guru dalam menyusun RPP.

Meski demikian, sejumlah partisipan menganggap bahwa menyusun RPP tematik terpadu bukanlah suatu hal yang sulit untuk dilakukan sebab seluruh indikator kegiatan telah disediakan untuk setiap materi sehingga guru hanya perlu menerapkannya dalam pembelajaran. Namun perlu digarisbawahi bahwa guru-guru yang telah tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP adalah mereka yang sering mengikuti KKG.

“Saya rasa menyusun RPP tematik terpadu tidak sulit. Saya sudah terbiasa menyusun RPP tematik dan mungkin karena saya juga sering mengikuti KKG jadinya menyusun RPP tidak menjadi masalah bagi saya. Lagi pula, indikator-indikator pembelajaran pada setiap materi telah tersedia sehingga guru hanya perlu mengaplikasikannya di kelas.

Persentase kesulitan terbesar kedua yang dihadapi oleh guru dalam persiapan pembelajaran tematik adalah penyusunan media pembelajaran. Dalam penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang akan menunjang tercapainya proses belajar mengajar. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 3 dari 10 responden (30%) mengalami kesulitan dalam mempersiapkan media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu materi ajar. Kesulitan tersebut tidak hanya bersumber dari tenaga pendidik itu sendiri melainkan juga dari sekolah. Diketahui bahwa sekolah yang diteliti masih tergolong kurang memadai dalam hal fasilitas dan sarana prasarana, terutama teknologi. Guru mengharapkan agar fasilitas sekolah seperti media-media praktek dan infokus dapat menjangkau ke setiap kelas sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Selain itu, guru juga terkadang mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia di sekolah[15][16].

Terkadang saya membutuhkan infokus dalam menyampaikan materi ajar ke peserta didik guna memudahkan mereka dalam memahami materi yang saya ajarkan. Anak-anak SD itu kan cenderung suka sama gambar-gambar dan bahkan yang bergerak seperti video. Jadi infokus itu menurut saya sangat penting untuk dapat menampilkan media-media pembelajaran seperti gambar dan video-video animasi.

Sementara itu, terdapat 2 dari 10 responden (10%) yang mengalami kesulitan pada masing-masing aspek mendiagnosa kebutuhan belajar siswa dan kesulitan menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar. Dalam studi ini, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar siswa disebabkan oleh jumlah siswa yang berlebih dalam satu kelas. Akibatnya, guru cenderung menyama-ratakan kebutuhan belajar setiap individu siswa. Hal ini menyebabkan tidak tersalurkannya bakat dan minat serta gaya belajar siswa yang tidak sesuai berdasarkan kecerdasan yang mereka miliki. Padahal jika dikaji lebih mendalam, setiap anak memiliki kecerdasan ganda (*multiple intelligence*), di mana dengan kecerdasan-kecerdasan tersebut seorang pendidik harusnya mampu melihat dalam segi kecerdasan apa setiap individu siswa lebih menonjol[17][18].

Terkait hambatan dalam menggunakan strategi pembelajaran, responden mengungkapkan bahwa mereka kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran konkrit yang memudahkan siswa berinteraksi dengan sumber belajar. Hal ini erat kaitannya dengan kurang fasilitas dan media-media praktek pembelajaran di sekolah yang diteliti, yang menyebabkan guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam proses pengajarannya.

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

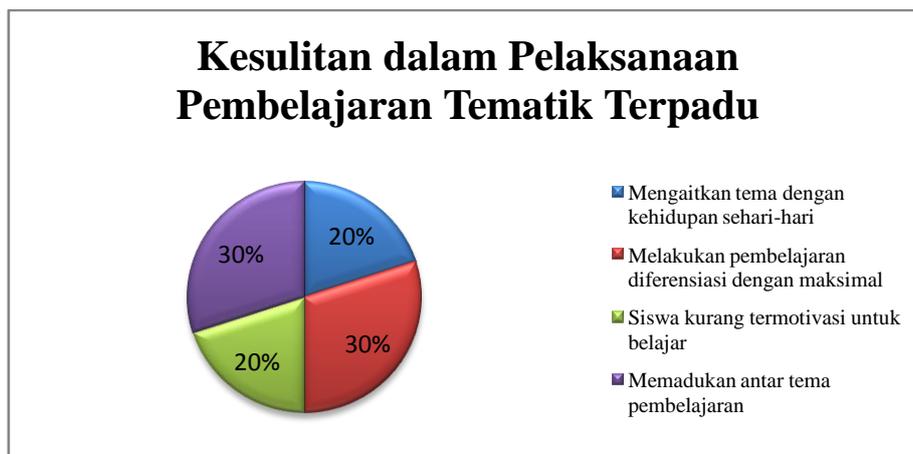


Diagram 2. Kesulitan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Terpadu

Berdasarkan diagram di atas, diketahui bahwa tenaga pendidik mengalami berbagai kesulitan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, baik itu dipengaruhi oleh faktor internal guru itu sendiri maupun faktor eksternal yang datang dari peserta didik. Persentase masing-masing untuk kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dan aspek pengintegrasian antara tema pembelajaran adalah 30%. Kedua kategori ini menempati persentase tertinggi disusul oleh persentase kesulitan pada aspek mengaitkan tema dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar masing-masing sebesar 20%.

Kesulitan guru dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi terutama disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan strategi atau metode pembelajaran tematik terpadu. Guru tidak mampu memahami kebutuhan siswa secara individual sehingga tidak dapat menggunakan metode belajar apa yang tepat bagi setiap individu. Alasan untuk hal ini masih sama, yakni jumlah siswa dalam satu kelas yang terlalu banyak sehingga guru tidak dapat mengontrol secara maksimal kelebihan dan kekurangan siswa secara terperinci.

Jumlah siswa yang cukup banyak dalam satu kelas menyulitkan saya untuk mengenal mereka satu per satu secara mendetail, terutama berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan serta kebutuhan belajar peserta didik. Akibatnya saya kurang maksimal dalam memahami metode belajar seperti apa yang paling tepat bagi setiap individu siswa. Sehingga saya cenderung menggunakan metode atau strategi belajar yang umum di dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal ini menjelaskan bahwa guru tidak sepenuhnya mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap individu siswa. Ini tentu menjadi suatu masalah dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu karena siswa bisa saja belajar tidak berdasarkan gaya belajar yang mereka inginkan. Akibatnya proses penyampaian materi pembelajaran kemungkinan tidak dapat diserap oleh peserta didik secara maksimal. Sementara itu diketahui bahwa setiap individu memiliki gaya belajarnya masing-masing sesuai dengan bakat dan minatnya, misalnya dengan gaya belajar audio, visual, audio-visual, dan kinestetik. Jadi seorang guru dituntut untuk mampu memahami dan menyesuaikan gaya belajar setiap individu peserta didiknya.

Selain itu, ditemukan juga bahwa guru kesulitan dalam memadukan antar tema pembelajaran tematik. Sesuai dengan namanya 'tematik terpadu', guru dituntut mampu mengintegrasikan konsep-konsep dalam pembelajaran tematik. Dengan kata lain, guru harus mampu menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam satu tema. Sejumlah guru mengungkapkan bahwa mereka masih kurang terampil dalam menyatukan konsep-konsep yang ada ke dalam satu tema, bahkan

mereka cenderung mengajarkan tematik secara disintegratif atau terpisah-pisah berdasarkan mata pelajarannya. Hal ini tentu jauh dari konsep pembelajaran tematik terpadu. Salah seorang dari responden mengaku bahwa memadukan konsep-konsep tersebut ke dalam satu tema pembelajaran adalah suatu hal yang tidak mudah [19]. Menurutnya, terkadang satu konsep dengan lainnya tidak berhubungan satu sama lain. Hal ini tentu bertentangan dengan konsep pembelajaran tematik yang telah ditetapkan oleh Depdiknas tentang pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students-centered*)[20].

Terkadang, konsep-konsep yang disajikan dalam pembelajaran tematik terpadu tidak saling berhubungan. Hal ini tentu menyulitkan saya dalam mengaitkan beberapa konsep ke dalam satu tema pembelajaran.

Sementara itu, besaran persentase kesulitan pada aspek mengaitkan tema dengan kehidupan sehari-hari dan kurangnya motivasi siswa untuk belajar adalah 20% dari seluruh jumlah responden. Dalam hal ini, pembelajaran cenderung lebih berpusat pada buku teks serta soal-soal yang ada di dalamnya. Akibatnya tema pembelajaran yang disampaikan jarang dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan. Responden mengungkapkan bahwa mereka lebih berfokus pada ketuntasan materi ajar yang terdapat dalam buku sehingga siswa memiliki peluang yang kecil untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Pengajaran model ini tentunya akan menyulitkan peserta didik dalam memahami materi ajar secara utuh karena hanya diajarkan untuk menghafal konsep-konsep dan fakta namun tak mampu menghubungkannya secara tepat. Selain itu, hambatan lain dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berasal dari faktor eksternal, yakni kurangnya motivasi dalam belajar. Sebanyak 2 responden (20%) mengatakan bahwa siswa cenderung tidak memiliki semangat untuk belajar.

Saya terkadang bingung mau melanjutkan pelajaran karena saya tidak tau pasti sampai di mana pemahaman siswa tentang materi yang saya ajarkan. Ketika siswa diberikan tugas, ada sejumlah siswa yang tidak mengerjakan. Namun ketika diminta menanyakan apa yang tidak dipahami, mereka tidak memberikan respon.

Dari temuan tersebut diketahui bahwa siswa tidak terdorong untuk bertanya dan menggali lebih dalam tentang materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, dan kurang giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan (Batmalo, 2016).

Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Penilaian Pembelajaran Tematik Terpadu

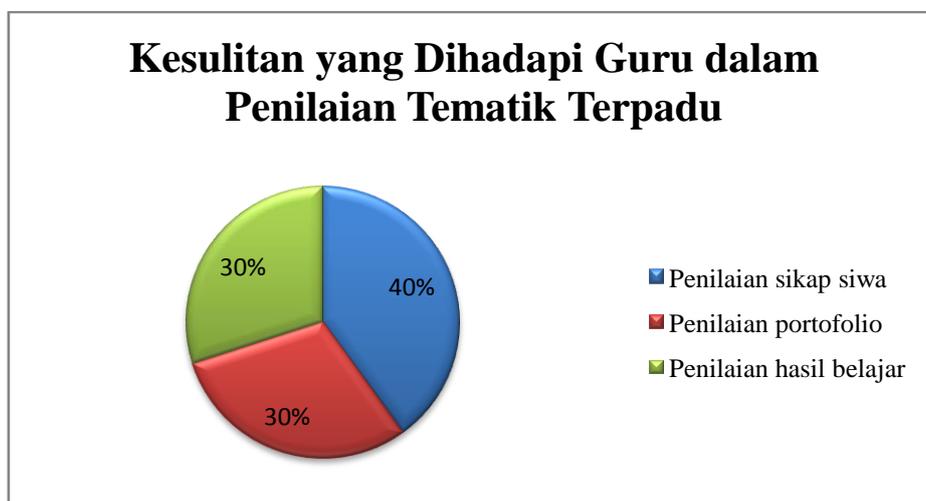


Diagram 3. Kesulitan dalam Penilaian Tematik

Melalui data yang terdapat pada diagram di atas, diketahui bahwa guru mengalami kesulitan dalam proses penilaian tematik terpadu tepatnya pada aspek penilaian sikap siswa (40%), kesulitan menilai portofolio (30%), dan kesulitan dalam menilai hasil belajar siswa (30%). Sebanyak 4 dari 10 responden (40%) mengaku sulit melakukan penilaian terhadap sikap siswa. Hal ini menunjukkan bahwa responden masih memiliki pemahaman yang belum maksimal tentang standar operasional penilaian dalam tematik terpadu (Nuraini & Abidin, 2020).

Sementara itu, persentasi tertinggi kedua adalah guru merasa kesulitan dalam melakukan penilaian portofolio dan menilai hasil belajar siswa. Sebanyak 30% dari responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan penilaian portofolio yang digunakan dalam beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Terlebih lagi, guru cenderung tidak menjadikan portofolio sebagai masukan dalam mengambil suatu keputusan (Wardana, 2014). Kesulitan lain adalah terkait dengan penilaian hasil belajar siswa. Ditemukan dalam studi ini bahwa responden cenderung hanya berfokus pada penilaian kognitif siswa. Bahkan dalam penilaian kognitif pun, guru mengungkapkan kesulitan dalam melakukan penilaian kemampuan belajar siswa apabila siswa memperoleh nilai di bawah KKM, yang mengakibatkan guru harus mengadakan ujian ulangan (*remedial*).

Penilaian jadi lebih membingungkan ketika siswa tidak mencapai ketuntantan belajar (KKM). Siswa-siswa ini mungkin sering gagal dalam ujian karena motivasi belajar mereka yang masih tergolong rendah. Saya harus mengadakan remedial dan tentunya itu mempengaruhi cara saya dalam melakukan penialaian.

Dari temuan tersebut diketahui bahwa kesulitan guru dalam melakukan penilaian masih hanya menitikberatkan pada aspek kognitif. Sementara diketahui bahwa sebuah penilaian yang baik tentunya tidak hanya melibatkan aspek kognitif melainkan aspek psikomotorik dan afektif siswa[21].

Kesimpulan

Temuan-temuan yang telah dipaparkan dalam studi ini mengindikasikan bahwa masih banyak tenaga pendidik pada tingkat sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran tematik terpadu. Hambatan-hambatan yang dihadapi juga beragam, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran tematik terpadu. Kesulitan-kesulitan tersebut juga berbeda-beda pada setiap aspek. Dalam tahap persiapan, guru masih mengalami hambatan dalam empat hal, yakni kesulitan dalam menyusun RPP, mendiagnosa kebutuhan belajar siswa, menyusun media pembelajaran, dan menggunakan strategi pembelajaran konkrit. Pada tahap pelaksanaan, guru cenderung sulit mengaitkan tema dengan kehidupan sehari-hari, memadukan antar tema pembelajaran, dan melakukan pembelajaran diferensiasi dengan maksimal. Selain itu siswa yang kurang termotivasi untuk belajar juga turut berkontribusi dalam kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu. Sementara terkait penilaian dalam pembelajaran tematik, guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian sikap siswa, portofolio dan hasil belajar siswa yang cenderung hanya fokus pada aspek kognitif saja.

Berdasarkan hasil-hasil temuan studi ini, diharapkan agar Dinas Pendidikan setempat dan pemerintah dapat berkolaborasi untuk mengadakan pelatihan-pelatihan terkait pembelajaran tematik terpadu guna memfasilitasi tenaga pendidik dalam meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam mengajarkan tematik. Tak hanya itu, guru-guru juga diharapkan untuk selalu berkeinginan dalam menggali ilmu-ilmu baru, khususnya dalam hal penggunaan teknologi demu menunjang mutu pengajaran ke arah yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Syarifuddin., Mashita, D., Ramadhan, S., & Anggriani, N. (2022). Implementasi pembelajaran tematik pada tema makhluk hidup dalam meningkatkan minat belajar (studi kasus MIN 6 Bima Desa Kananga Kec. Bolo Kab. Bima). *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, 2 (2), 10-20
- [2] Wonda, Hiwa. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran tematik terpadu berorientasi pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah pada siswa kelas iv sekolah dasar. *Gartransantara: Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 19 (2), 266-278.
- [3] Nuraini. & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 10 (1), 49-62. Doi: 10.25273/pe.v10i1.5987
- [4] Jelita, A., & Putra, E.D. (2021). Analisis kesulitan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV Sekolah Dasar negeri. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, 12 (2), 429-442
- [5] Hayati, Fitri., Firman., & Desyandri. (2021). Analisis hasil belajar tematik siswa dengan strategi pembelajaran berbasis masalah di sekolah dasar. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 6 (1), 46-50. DOI: <https://doi.org/10.29210/3003725000>
- [6] Simanuhuruk, Lidia. (2019). Analisis permasalahan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu di SD Negeri 101769 Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan T.A 2018 s/d 2019. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 17 (1), 31-42.
- [7] Larasati, A., & Sukartono. (2022). Problematika guru dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu: Research and Learning in Elementary Education*, 6 (3), 4517-4523.
- [8] Wardana, L.A. (2014). Masalah-masalah pembelajaran tematik di kelas III Sekolah Dasar (studi kasus di SDN Tanjungrejo 5 Kota Malang). *PEDAGOGY*, 1 (2), pp. 8-14. ISSN 2354-6948
- [9] Creswell, J. (2012). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (3rd eds.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- [10] Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D. Bandung: ALFABETA
- [11] Prastianingsih, D.R., Piteowas, B., & Yanzi, H. (2013). Analisis kesulitan guru dalam pembelajaran tematik. *Jurnal Kultur Demokrasi*. 1 (2)
- [12] Akbar, S., Sutama, I.W., & Pujiyanto. (2006). *Realisasi Penelitian Tahun ke-1, Identifikasi Masalah Dan Perancangan Model Konseptual Pembelajaran Tematis Untuk Kelas 1 dan Kelas 2 SD*. Malang : Lemlit UM : Laporan Penelitian Hibah Bersaing
- [13] Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 45–45.
- [14] Purwandari, G. P. (2015). Identifikasi faktor penghambat pelaksanaan kurikulum 2013 di SD Negeri Jlaban Sentolo Kulon Progo. *Basic Education*, 4(5).
- [15] Dewi, N. W., Kristiantari, M. R., Negara, I. G. A. O., & Ke, S. P. (2014). Model tematik bernuansa kearifan lokal berbantuan media animasi berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri Gugus Kaptan Japa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 2(1)
- [16] Nugrahani, R. (2007). Media pembelajaran berbasis visual berbentuk permainan ular tangga untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar di sekolah dasar. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 36(1).
- Batmalo, J. B. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Tematik Integratif pada Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nirmala Bantul. *Basic Education*, 5(6), 471–478 [9] Creswell, J. (2012). *Research Design: qualitative, quantitative, and mixed method approaches* (3rd eds.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- [17] Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.
- [18] Fitroni, Zakki. (2017). Diagnosa tepat untuk pembelajaran efektif. <https://smpm8batu.sch.id/diagnosa-tepat-untuk-pembelajaran-efektif/>
- [19] Krissandi, A. D. S., & Rusmawan, R. (2015). Kendala guru sekolah dasar dalam implementasi Kurikulum 2013. *Cakrawala pendidikan*, 3
- [20] Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pembelajaran Tematis*. Jakarta : Direktorat Pendidikan.
- [21] Hidayati, Y. M., & Septiani, T. (2016). Sudi kesiapan guru melaksanakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar se kecamatan Colomadu Tahun Ajaran 2014/2015. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 49–58